

Kontributor:

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd. dkk.

PENDIDIKAN & PEMBERDAYAAN MASYARAKAT



ESAY-ESAY PEMIKIRAN
PEMBERDAYAAN DARI ASPEK MANEJERIAL,
KECERDASAN DAN KEPRIBADIAN

Diterbitkan Dalam Rangka Reuni Akbar Alumni Jurusan
Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara
Pada Tanggal 31 Maret 2012

PENDIDIKAN

dan Pemberdayaan Masyarakat

Kontributor:

Wahyuddin Nur Nasution	Amiruddin Siahaan
Ahmad Suhaimi	Syafaruddin
Ali Imran Sinaga	Mardianto
Amiruddin MS	Khadijah
Mesiono	Masganti
Amini	Irwan S

Editor:

Asrul Daulay



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

PENDIDIKAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Kontributor: Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd.
Editor: Drs. Asrul Daulay, M.Si.

Copyright © 2012, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Imada Syaifullah Daulay
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:
PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(Anggota IKAPI)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756

E-mail: perdanapublishing@gmail.com

Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Maret 2012

ISBN 978-602-8935-66-1

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian
atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

PRAKATA EDITOR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur disampaikan kehadirat Allah SWT, atas berkat rahmat dan karunia-Nya penyusunan buku ini dapat diselesaikan sesuai dengan yang diharapkan.

Bagaimanapun, memberikan ide, dan karya dapat dilakukan dalam bentuk apa saja. Namun kini, tulisan tentang pendidikan, pencerahan, manajemen dan kepemimpinan hasil karya alumni Fakultas Tarbiyah sengaja dirangkai menjadi buku dengan satu tujuan yakni berbagi ide, kenangan, dan mengembangkan silaturahmi serta merajut persaudaraan untuk mendekatkan rasa dan pikiran antar alumni tiap angkatan.

Sebagian tulisan dalam buku ini mungkin saja pernah dipublikasikan atau pernah dibacakan di tempat lain. Tapi kami yakin, bila pesan yang sama, disampaikan pada tempat yang berbeda, pasti ada nilai lebih dari yang biasanya.

Alumni Fakultas Tarbiyah IAIN SU khususnya jurusan Pendidikan Agama/Pendidikan Agama Islam memiliki arti tersendiri bingkai percepatan kemajuan Fakultas Tarbiyah ke depan, menyongsong konversi IAIN SU menjadi UIN SU. Maka tulisan ini menjadi kenangan dari Fakultas sebagai rasa bangga atas kehadiran alumni pada acara reuni. Semoga apa yang kami sajikan akan bermanfaat bagi pembaca khususnya, rekan alumni pada umumnya. Satu buku kami berikan, sejuta pesan kami sampaikan, semoga untaian tali silaturahmi menjadi kekuatan yang nyata.

Terima kasih kepada semua pihak, semua alumni, yang menjadi bagian dari terbitnya buku ini.

Medan, Maret 2012
Editor

SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH IAIN SUMATERA UTARA

Puji dan syukur dipersembahkan kehadirat Allah SWT, atas nikmat, taufik dan hidayah yang dianugerahkan-Nya kepada kita sekalian sehingga kita dapat melanjutkan pengabdian dan kekhalifahan kita sesuai jejak yang dirahmati-Nya. Shalawat serta salam disampaikan untuk junjungan alam, Nabi Muhammad Rasulullah SAW yang membawa *Ad-Dinul Islam* sebagai pedoman hidup bagi kita untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat nanti setelah menyelesaikan napas pengabdian yang sudah dijanjikan Allah.

Kami menyambut baik penulisan buku ini sebagai upaya menebar gagasan menapak kemashlahatan. Apalagi penulisan buku ini dimaksudkan untuk mengisi ruang dan memberi kesan bermakna atas kehadiran alumni dalam momentum reuni alumni jurusan Pendidikan Agama/Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN SU tahun 2012. Kami segenap civitas akademika Fakultas Tarbiyah IAIN SU juga merasa bangga bahwa kebersamaan alumni pada momentuk reuni pada hari ini memantapkan dan mempresentasikan berbagai keberhasilan alumni dalam derasnya dinamika pembangunan yang mengisi berbagai profesi guru, akademisi, birokrat, politisi, polisi, TNI, bahkan wirausaha.

Sejatinya, kedudukan alumni sebagai pilar perguruan tinggi sangat strategis dalam konteks kebermaknaan satu perguruan tinggi di masyarakat. Di satu sisi alumni merupakan modal manusia yang senyatanya berperan aktif dalam pembangunan nasional. Dengan berbagai profesi yang ditekuni alumni jurusan PA/PAI maka hampir dipastikan faktanya Fakultas Tarbiyah IAIN SU sudah menciptakan lebih dari sekedar guru. Karena itu betatapun

corak kehidupan yang dikelola alumni sebagai jalan hidup orang-orang yang tercerahkan, maka sebagai sarjana maka alumni memang memiliki ikatan batin yang perlu diperkuat melalui kolaborasi kultural kalangan tercerahkan dalam memberdayakan umat dan mencerdaskan sesama secara berkelanjutan.

Kini saatnya membuka ruang baru yang lebih bermakna bagi memperkuat jalinan silaturahmi alumni melalui kolaborasi berbagai kemampuan profesi. Eksistensi alumni satu sama lain saling memperkuat, mendukung, memberdayakan dan membesarkan untuk memberikan kontribusi kultural bagi umat dan bangsa. Di sinilah peran penting Himpunan Alumni PAI yang menggalang kekuatan alumni tahun 1970-an s/d 2000-an untuk kemajuan bersama, meraih keberhasilan untuk semua.

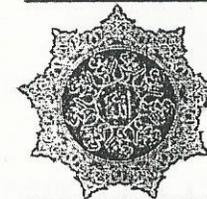
Begitu pula, saat ini Fakultas Tarbiyah IAIN SU memerlukan kekuatan alumni sebagai *stakeholders* (pihak berkepentingan) terhadap lulusan profesional yang dihasilkan fakultas sebagaimana yang diharapkan. Sejauh ini ribuan alumni dalam berbagai peran dan profesi di masyarakat juga memiliki pengharapan atas kualitas lulusan yang diperlukan masyarakat dalam mengantisipasi dinamika kontemporer. Dengan begitu, posisi dan peran alumni yang begitu strategis dapat memberikan kontribusi yang cerdas bagi perubahan dan pengembangan lembaga, dan kurikulum yang sesuai dengan keperluan masyarakat pemakai dalam kerangka pembangunan nasional berkelanjutan (*sustainable development*). Dalam usia 38 tahun Fakultas Tarbiyah IAIN SU, rasa bangga dan bahagia kami sampaikan untuk semua alumni PAI. Kolaborasi yang lebih bermakna sangat dinantikan semua alumni, karena itu majulah fakultasku, bangkitlah umat dan bangsaku.

Medan, 31 Maret 2012

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd.

DAFTAR ISI

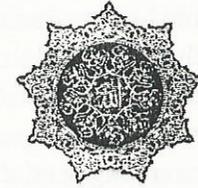
Prakata Editor	5
Sambutan Dekan Fak. Tarbiyah IAIN SU	6
Daftar Isi	8
BAGIAN PERTAMA	
A. Pengembangan SDM Melalui Jalur Pendidikan	11
B. Manajemen Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi	31
C. Aplikasi Fungsi Manajerial Kepala dalam Peningkatan Kinerja Madrasah	60
D. Ability Kepemimpinan Kepala Madrasah	69
E. Pusat Pengembangan Lembaga dan Sumber Daya Pendidikan (PPLSDP) IAIN SU	93
BAGIAN KEDUA	
A. Membangun Kecerdasan Jamak	125
B. Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Tematik	142
BAGIAN KETIGA	
A. Pendidikan Karakter: Memaksimalkan Pembentukan Karakter Bangsa	173
B. Kepribadian Kafir: Perspektif Al-Qur'an dan Hadis ...	195
C. Strategi Menghadapi Orang Munafik Menurut Al-Qur'an dan Kontribusinya untuk Pendidikan	207
D. Peristiwa Hijrah Nabi Muhammad SAW dalam Perspektif Hadis: Suatu Tinjauan Pendidikan Islam ..	255



BAGIAN

1

PENDIDIKAN, MANAJEMEN DAN KEPEMIMPINAN



PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA MELALUI JALUR PENDIDIKAN

Dr. Wahyudin Nur Nasution, M. Ag

*Alumni Fak. Tarbiyah IAIN SU Jurusan PA.
Tamat tahun 1992*

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang tergolong masih rendah mutu sumber daya manusianya. Hal ini dapat dilihat dari laporan UNDP tentang mutu sumber daya manusia, menunjukkan bahwa Indonesia berada pada urutan 109, jauh di bawah Malaysia (61) dan Brunei (32).¹ Di samping itu, Indonesia masih kekurangan tenaga kerja berkualifikasi tinggi dan kurang dimanfaatkannya sebagian besar tenaga kerja karena menganggur atau setengah menganggur. Keadaan ini akan terus berlanjut di masa yang akan datang mengingat pertumbuhan angkatan kerja masih terus akan meningkat sementara kesempatan kerja yang tersedia akan semakin membutuhkan teknologi padat modal yang menghemat tenaga kerja.

Rendahnya mutu sumber daya manusia tersebut antara lain dikarenakan usaha perbaikan pendidikan yang dilakukan selama

ini cenderung bersifat tambal sulam dan tidak sungguh-sungguh, sehingga tidak menyentuh akar masalah dengan tepat. Menurut Tampubolon, ada lima akar masalah pokok pendidikan nasional. *Pertama*, komitmen nasional terhadap pendidikan sangat lemah. *Kedua*, pandangan filosofis tentang pendidikan ketinggalan. *Ketiga*, sistem pemberdayaan guru sangat lemah. *Keempat*, sistem manajemen sentralistik-birokratis dan tak terpadu. *Kelima*, pengajaran paternalistik-feodalistik-birokratis.² Tekanan “budaya proyek” juga sering menyebabkan usaha melenceng dari akar masalah.

Sementara itu, menurut Jalal dan Supriadi, rendahnya mutu pendidikan Indonesia yang berujung pada rendahnya mutu sumber daya manusia Indonesia disebabkan oleh empat faktor, yaitu distribusi guru yang masih belum memadai, kurangnya sarana dan prasarana pendidikan, lingkungan belajar sekolah maupun dalam keluarga dan masyarakat yang belum mendukung serta kurikulum yang belum relevan.³ Dari sini muncul pertanyaan, bagaimanakah strategi pengembangan sumber daya manusia yang harus dilakukan melalui jalur pendidikan sehingga mampu meningkatkan mutu sumber daya manusia bangsa Indonesia? Untuk itu makalah ini akan membahas: pengertian dan sistem, sumber daya manusia, dan strategi pengembangan sumber daya manusia melalui jalur pendidikan.

B. PENDIDIKAN DAN SISTEM PENDIDIKAN

Menurut Langeveld pendidikan adalah memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak (yang belum dewasa) dalam pertumbuhannya menuju ke arah kedewasaan dalam arti dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab susila atas segala tindakannya menurut pilihannya sendiri. Menurut Dewantara, pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota

masyarakat mendapat keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Sementara itu dalam UU No. 20 tahun 2003 pendidikan didefinisikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Dari tiga definisi pendidikan di atas ternyata dua definisi diantaranya membatasi pendidikan sampai dengan dewasa. Artinya kalau seseorang sudah dewasa dalam arti sudah bisa berdiri sendiri serta bertanggungjawab susila atas segala tindakan yang dipiluhnya sendiri baik, untuk kepentingan diri maupun sosial maka pendidikan dihentikan. Sementara satu definisi yang baru tidak membatasi sampai umur berapa seseorang layak untuk dididik. Jadi pendidikan itu berlangsung seumur hidup.

Perlu juga ditekankan di sini bahwa pendidikan itu bukan sekedar membuat peserta didik menjadi sopan, taat, jujur, hormat, setia, sosial dan sebagainya. Tidak juga hanya membuat mereka tahu ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta mampu mengembangkannya. Tapi pendidikan adalah usaha membantu peserta didik dengan penuh kesadaran, baik dengan alat atau tidak dalam mengembangkan diri untuk meningkatkan kemampuan serta peran dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, dan makhluk Tuhan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah semua upaya untuk membuat peserta didik mau dan dapat belajar atas dorongan diri sendiri untuk mengembangkan bakat, pribadi, dan potensi-potensi lainnya ke arah yang positif seoptimal mungkin.

Dari sudut pandang sistemik, pendidikan merupakan suatu sistem yang utuh dengan bagian-bagiannya yang berinteraksi satu dengan yang lain. Sistem secara sederhana dapat didefinisikan

sebagai suatu kesatuan dari berbagai elemen atau bagian-bagian yang mempunyai hubungan fungsional dan berinteraksi secara dinamis untuk mencapai hasil yang diharapkan.⁵

Pendidikan sebagai suatu sistem memperoleh masukan dari supra sistem dan memberikan hasil (keluaran) bagi supra sistem. Masukan yang diperoleh dari supra sistem terdiri dari tata nilai, cita-cita dan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat, orang yang menjadi murid atau mahasiswa, guru atau dosen dan personalia lain dalam pendidikan serta materi (perangkat keras dan biaya) pendidikan.

Dalam sistem pendidikan, masukan dari supra sistem diorganisasikan dan dikelola dengan pola tertentu menjadi sub sistem yang saling mempunyai hubungan fungsional untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Pannen dan Malati ada 12 subsistem dalam pendidikan⁶. *Pertama*, tujuan. Tujuan menjelaskan tentang apa yang hendak dicapai oleh sistem pendidikan. Subsistem tujuan merupakan panduan dan acuan bagi seluruh kegiatan dalam sistem pendidikan.

Kedua, murid/mahasiswa. Murid/mahasiswa menjelaskan khalayak yang menjadi peserta dalam proses pendidikan; anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. *Ketiga*, manajemen. Manajemen merupakan segala kegiatan perencanaan, pengkoordinasian, pengarahan, dan penilaian dalam sistem pendidikan. *Keempat*, struktur dan jadwal waktu. Struktur dan jadwal waktu menjelaskan tentang tata cara pelaksanaan kegiatan dan pengaturan waktu untuk mencapai tujuan.

Kelima, materi. Materi atau bahan belajar merupakan hal-hal pokok yang perlu disampaikan oleh pengajar dan perlu dipelajari oleh murid/mahasiswa untuk mencapai keterampilan akhir yang menjadi tujuan pendidikan. Materi ini diatur dalam seperangkat

rencana sistematis yang disebut kurikulum. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Keenam, tenaga pengajar dan pelaksana. Tenaga pengajar dan pelaksana merupakan tenaga kerja yang tersedia di masyarakat. Sebagai subsistem pendidikan, tenaga pengajar dan pelaksana merupakan tenaga penggerak sistem pendidikan membantu terciptanya kesempatan belajar dan memperlancar proses pendidikan untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Ketujuh, alat bantu belajar. Alat bantu belajar bersumber kepada barang-barang hasil produksi masyarakat. Sebagai subsistem pendidikan, alat bantu belajar berfungsi memungkinkan terjadinya proses belajar yang lengkap, menarik dan beragam. Contoh: buku pelajaran, papan tulis, peta, peralatan laboratorium, audiovisual dan lain-lain. *Kedelapan*, fasilitas. Fasilitas dapat diartikan secara sempit sebagai kampus yang terdiri dari gedung dan perlengkapannya. Secara luas, fasilitas dapat diartikan sebagai tempat terjadinya proses pendidikan. Sehingga secara luas, proses pendidikan dapat terjadi di mana saja, tidak hanya di kampus, tetapi juga diberbagai tempat di luar kampus, seperti di rumah, museum dan lain-lain.

Kesembilan, teknologi. Teknologi merupakan cara yang dipergunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dari segi proses maupun pengeluarannya. Teknologi ini terdiri dari perangkat keras, yaitu peralatan yang dapat digunakan dalam menunjang proses pendidikan yang lebih baik untuk mencapai tujuan pendidikan dan perangkat lunak yaitu cara-cara, strategi dan metode yang dirancang untuk menunjang proses pendidikan dan meningkatkan hasil guna proses tersebut.

Kesepuluh, kendali mutu. Kendali mutu bersumber kepada sistem nilai yang ada dalam masyarakat dan falsafat hidup bangsa. Sistem nilai dan falsafah bangsa menjadi standar untuk menyeleksi

masuk ke dalam sistem, mengidentifikasi proses yang tepat, dan mengevaluasi hasil sistem pendidikan. Pengendalian kualitas pendidikan berfungsi guna membina peraturan-peraturan pendidikan dan standar pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan tujuan pembangunan bangsa.

Kesebelas, penelitian. Penelitian merupakan pertanyaan terhadap keefektifan sistem pendidikan sebagaimana diimplementasikan di masyarakat. Penelitian pendidikan menghasilkan informasi untuk memperbaiki pengetahuan dan pengelolaan sistem pendidikan di masyarakat. *Keduabelas*, biaya pendidikan. Biaya pendidikan merupakan subsistem yang berfungsi melancarkan kelangsungan proses pendidikan. Biaya pendidikan biasanya berasal dari penghasilan masyarakat dan negara. Biaya pendidikan menjadi indikator dari tingkat efisiensi pendidikan.

Keberhasilan sistem pendidikan sesungguhnya tergantung pada interaksi fungsional sub-sub sistem tersebut secara keseluruhan. Jika satu subsistem tidak berfungsi, interaksi antar subsistem menjadi terganggu sehingga pencapaian tujuan pendidikan menjadi tersendat.

C. SUMBER DAYA MANUSIA

Sumber daya manusia adalah suatu benda ekonomi yang langka dan memerlukan pengorbanan untuk memperolehnya. Berbeda dengan benda ekonomi lainnya, sumber daya manusia tidak mempunyai wujud fisik sehingga dikategorikan sebagai benda ekonomi yang berbentuk jasa.⁷

Walaupun sumber daya manusia sering dibedakan dalam kualitas fisik dan non fisik, masih terdapat juga kesulitan dalam pengukurannya. Untuk mengatasi kesulitan ini para analis umumnya mendasarkan analisisnya pada komponen masukan (*input*) dan

komponen luaran (*output*). Maksudnya, jika ingin meningkatkan mutu sumber daya manusia maka yang dilakukan adalah menambah investasi pada komponen masukan. Untuk mengetahui apakah tingkat kualitas itu berubah (naik atau turun) maka yang dilihat adalah komponen luarannya (*output-nya*).

Dilihat dari sudut komponen masukan, kualitas fisik dapat direfleksikan oleh tingkat kesehatan sedangkan kualitas non fisik dapat diperlihatkan oleh tingkat pendidikan, dan keterampilan seseorang. Di lain pihak komponen luaran kualitas fisik dapat berupa indikator-indikator fisik kependudukan seperti angka kematian, umur harapan hidup, ukuran dan bentuk badan, daya dan tenaga fisik, kesegaran jasmani dan indikator lainnya.

Dalam buku III Repelita VI Republik Indonesia dicantumkan bahwa komponen luaran (*output*) mutu/kualitas non fisik dapat berupa tingkat kepercayaan dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, tingkat kesetiakawanan sosial, tingkat martabat dan kemampuan penduduk untuk hidup dalam hubungan keselarasan dengan lingkungan.⁸

Oleh karena perbedaan mutu bukan bersifat keturunan maka untuk mendapatkan mutu sumber daya manusia yang tinggi diperlukan suatu strategi pengembangan sumber daya manusia yang relevan dengan tingkat pembangunan. Pengembangan sumber daya manusia adalah proses peningkatan pengetahuan, keterampilan dan kapasitas dari semua penduduk suatu masyarakat.

Dalam pengertian ekonomi, pengembangan sumber daya manusia dapat digambarkan sebagai akumulasi modal manusia (*human capital*). Modal manusia ini diwujudkan melalui peningkatan kemampuan dan keterampilan yang memungkinkan seseorang dapat bertindak dengan cara-cara yang baru.

Dari segi politik, pengembangan sumber daya manusia

merupakan usaha mempersiapkan orang-orang untuk secara bertanggungjawab berpartisipasi dalam proses politik, terutama dalam negara yang menganut sistem demokrasi. Dari segi sosial dan budaya, pengembangan sumber daya manusia membantu orang ke arah kehidupan yang lebih sejahtera dan mengurangi ikatannya dengan tradisi. Secara ringkas proses pengembangan sumber daya manusia membuka pintu bagi modernisasi.

Sumber daya manusia dapat dikembangkan melalui banyak cara. *Pertama*, melalui pendidikan formal. Pengembangan sumber daya manusia yang paling utama ialah melalui pendidikan formal mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. *Kedua*, melalui program latihan sistematik dan latihan informal pada perusahaan yang memperkerjakannya atau dalam program pendidikan bagi orang dewasa dan melalui keanggotaan dalam berbagai organisasi sosial, politik, budaya, dan agama. *Ketiga*, melalui pengembangan diri sendiri, di mana seseorang atas inisiatif sendiri berusaha mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan kapastian yang lebih besar melalui kursus-kursus, bacaan atau belajar dari orang lain melalui program-program kesehatan masyarakat dan perbaikan nutrisi, yang dinaikkan kapasitas kerja penduduk baik atas dasar jam kerja per orang maupun selama masa kerja orang yang bersangkutan. Dengan demikian jelas sekali bahwa pendidikan formal dapat menjadi penyebab maupun akibat dari pertumbuhan ekonomi.

Pengeluaran untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat dikategorikan sebagai pengeluaran untuk investasi yaitu investasi pada manusia (*human investment*). Hasil dari investasi pada manusia akan menambah modal manusia (*human capital*). Modal manusia adalah modal yang berakumulasi melalui pendidikan bertahun-tahun, latihan di tempat kerja dan hasil pengalaman yang terkandung dalam diri tenaga kerja.

Penambahan modal manusia akan memberikan sumbangan terhadap produktivitas dan kemampuan wiraswasta/berusaha yang diterapkan dalam pertanian, dalam produksi rumah tangga, dalam kegiatan siswa dan mahasiswa dalam mengalokasikan waktu dan sumber daya pendidikan lainnya dan dalam melakukan migrasi untuk memperbaiki tingkat kehidupan.⁹

Di samping itu modal manusia juga memberikan sumbangan penting terhadap kepuasan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari konsumsi masa sekarang dan konsumsi masa depan. Dengan demikian produktivitas dapat juga dijadikan salah satu komponen luaran (*out put*) dari kualitas sumber daya manusia, baik kualitas fisik maupun non fisik karena kedua jenis kualitas itu susah dipisahkan.

D. PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA MELALUI JALUR PENDIDIKAN

Upaya pendidikan, khususnya melalui jalur pendidikan formal yang perlu dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia adalah sebagai berikut. *Pertama*, pendidikan harus diorientasikan kepada pencapaian tujuan pendidikan nasional secara efektif dan efisien, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.¹⁰

Kedua, menumbuhkan budaya belajar (*culture learning*) kepada seluruh lapisan masyarakat. Sebab melalui budaya belajar inilah antara lain yang menyebabkan negara-negara seperti Jerman, Perancis, Jepang dan Singapura mencapai standart yang tinggi dalam pendidikan dan mutu sumber daya manusianya.

Budaya belajar tersebut akan tumbuh apabila sistem pendidikan

dirancang untuk memotivasi dan memberikan kesempatan kepada pemelajar untuk mengembangkan seluruh kemampuannya dan mengacu pada prinsip-prinsip pendidikan sebagai berikut.

1. Pendidikan dilaksanakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat;
2. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan tidak diskriminatif dengan memperhatikan hak-hak asasi manusia;
3. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik, dengan sistem terbuka dan multi pola, untuk memberikan berbagai peluang sebesar-besarnya kepada setiap peserta didik guna mengembangkan dirinya sesuai dengan kebutuhan, kemampuan dan minatnya;
4. Pendidikan diselenggarakan berdasarkan asas tut wuri handayani, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam pengelolaannya;
5. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Ketiga, melakukan pengembangan kurikulum secara sistematis dan bertahap serta dapat memberikan kejelasan tujuan dari proses pendidikan dengan tetap memperhatikan tingkat perkembangan anak. Pengembangan kurikulum tersebut dapat dilakukan melalui strategi sebagai berikut.

1. Merumuskan tujuan institusional setiap jenis dan jenjang pendidikan yang menggambarkan sikap dan kemampuan pengetahuan serta keterampilan yang harus dikuasai peserta didik. Sumber bagi perumusan ini terdapat dalam UU No. 20 tahun 2003, arahan GBHN dan gambaran tentang perkembangan masyarakat serta mempersiapkan peserta didik

menyelesaikan program pendidikan pada jenjang tertentu.

2. Menyusun struktur program kurikulum lembaga pendidikan. Dalam menyusun struktur program kurikulum lembaga pendidikan hendaklah berangkat dari pendidikan tentang lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan kemampuan, nilai, dan sikap dan mendudukkan disiplin ilmu pengetahuan dan masalah kehidupan sebagai wahana bagi terjadinya proses pembudayaan kemampuan (intelektual, moral, dan teknologi) nilai, dan sikap (nilai moral, keagamaan, politik, sosial, kebangsaan, ekonomi) yang selama ini masih berada pada taraf cita-cita dan belum menjadi kenyataan.

Atas dasar pertimbangan filosofi penyusunan kurikulum tersebut, keberanian untuk mengurangi jumlah mata pelajaran/mata kuliah dan jumlah jam belajar setiap minggu perlu dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Whitehead yang menyatakan: *"do not teach too many subjects and again, what you teach, teach thoroughly"*.¹¹

Tujuan mengurangi jumlah mata pelajaran dan jumlah jam belajar tersebut, bukan untuk mengurangi beban belajar peserta didik melainkan agar peserta didik dapat menghayati proses pembelajaran sampai tahap memahami arti pengetahuan yang dipelajari dan fungsinya bagi kehidupan dan proses belajar selanjutnya.

3. Menyusun garis besar program pengajaran. Tahap ini menyangkut pemilihan pokok-pokok bahasan disiplin ilmu pengetahuan yang representatif untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Untuk ini perlu dipilih pokok-pokok bahasan yang esensial dan representatif untuk dijadikan objek belajar bagi pencapaian tujuan pendidikan.

Menurut Phenix, disiplin ilmu pengetahuan yang dijadikan

sebagai objek belajar sebaiknya mencakup enam wilayah makna yaitu 1. wilayah simbolik, termasuk bahasa dan matematika; 2. Wilayah emperik, meliputi IPA, psikologi dan IPS; 3. Wilayah estetika, meliputi musik, seni visual, seni gerak dan literatur; 4. Wilayah synnoetik, wilayah pengetahuan yang subyektif atau dikenal pengetahuan esensial; 5. Wilayah etika; 6. Wilayah sinoptik meliputi sejarah, agama dan filsafat.¹²

Dengan memahami ilmu sebagai wilayah makna (*realm of meaning*) dan ways of knowing tidak hanya memungkinkan manusia terdidik dapat memahami dunia dan lingkungannya, baik lingkungan budaya, sosial, dan sesama manusia termasuk dirinya tapi juga memungkinkan kita untuk mengurangi jumlah pokok bahasan permata pelajaran pada setiap semester sepanjang mewakili enam wilayah makna.

4. Menyusun buku pedoman guru dan buku pelajaran baku. Upaya untuk menyusun buku pedoman guru untuk setiap mata pelajaran berfungsi untuk memberi kejelasan tentang hakekat dan fungsi suatu pelajaran dengan model-model proses belajar. Buku pedoman guru yang disusun di samping dapat memberikan panduan yang memadai artinya mampu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan profesional guru, juga dapat menggairahkan guru untuk lebih kreatif dan imajinatif dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik yang profesional.¹³ Sedangkan buku pelajaran disusun untuk meningkatkan pemahaman mengenai konsep dan prinsip dan sekaligus mendorong pelajar untuk ingin terus belajar melalui bahan-bahan rujukan perlu dibaca lebih lanjut.
5. Merencanakan strategi belajar mengajar. Rencana strategi belajar mengajar yang dibuat harus memungkinkan terwujudnya proses belajar mengajar yang berkualitas. Proses belajar mengajar yang berkualitas akan terwujud apabila strategi belajar mengajar

yang dirancang berangkat dari penerapan empat pilar pendidikan yaitu *learning to know, learning to do, learning to be* dan *learning to live together*.¹⁴

a. *Learning to know*

Penerapan *learning to know* pada hakekatnya sejalan dengan penerapan paradigma ilmu pengetahuan pada proses pembelajaran di berbagai tingkat pendidikan sejak pendidikan dasar. Melalui penerapan paradigma ini peserta didik akan dapat memahami dan menghayati bagaimana suatu pengetahuan dapat diperoleh dari fenomena yang terdapat dalam lingkungannya.

Hal itu pada gilirannya diharapkan akan melahirkan generasi yang memiliki kepercayaan bahwa manusia sebagai khalifah Tuhan di Bumi yang diberi kemampuan untuk mengelola dan mendayagunakan alam bagi kemajuan taraf hidup manusia. Di samping itu proses pembelajaran yang ditempuh dengan cara demikian akan lebih bermakna untuk mempelajari hal-hal lainnya (*transfer of learning*).¹⁵

b. *Learning to do*

Penerapan pilar ini merupakan upaya agar peserta didik menghayati proses belajar dengan melakukan suatu yang bermakna. Proses pembelajaran ini disebut juga *active learning*. Melalui proses pembelajaran seperti ini diharapkan peserta didik berkesempatan aktif baik secara intelektual, motorik maupun emosional. Bentuk-bentuk belajar aktif ini antara lain: peserta didik diminta untuk membaca sendiri bahan yang akan dibahas di kelas dan selanjutnya membahasnya di kelas dengan guru dan teman-temannya, penugasan membuat ringkasan buku atau artikel. Model belajar seperti ini akan memungkinkan dapat tercapainya

tujuan untuk mengembangkan manusia seutuhnya.¹⁶

c. *Learning to be*

Penerapan pilar ini merupakan suatu prinsip pendidikan yang dirancang bagi terjadinya proses pembelajaran yang memungkinkan lahirnya manusia terdidik yang mandiri. Rasa kemadirian tumbuh dari sikap percaya diri dan sikap percaya diri akan lahir dari pemahaman dan pengenalan dirinya secara tepat.¹⁷ Pemahaman dan pengenalan dirinya secara tepat akan diperoleh melalui belajar aktif dan belajar tuntas.

d. *Learning to live together*

Penerapan pilar ini sangat penting untuk menumbuhkan rasa tepa selira dan kepekaan sosial berupa rasa tanggung-jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Pilar learning to live together di dunia internasional bertambah penting dalam era globalisasi yang sarat muatan teknologi dan perdagangan bebas serta dalam menghadapi dunia yang penuh konflik dan banyak pelanggaran hak asasi manusia.¹⁸ Karena itu pendidikan nilai kemanusiaan, moral, dan agama yang melandasi hubungan antara manusia perlu diintensifkan.

Di Indonesia, pendidikan pancasila, pendidikan agama, pendidikan ilmu pengetahuan sosial dan sejarah dapat dijadikan wahana pendidikan nilai. Penerapan learning to live together bagi pelaksanaan dari pelajaran tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran seperti sosio drama, penerapan nilai-nilai pancasila sebagai aturan tingkah laku hubungan antar manusia dan pengajaran ilmu sosial melalui pendekatan antropologis iluminatif, dapat memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan nasional yang terkait dengan nilai-nilai luhur, nilai pancasila dan nilai keagamaan.

Keempat, out put dari fakultas-fakultas teknik, matematika/ ilmu alam dan fakultas eksakta lainnya perlu diperbesar. Di negara sedang berkembang seperti Indonesia, pendidikan teknik yang bermutu pada tingkat perguruan tinggi mungkin empat atau enam kali lebih mahal dari pada non teknik. Oleh karena itu dalam menghadapi dana pendidikan yang terbatas, maka fakultas-fakultas ilmu sosial dan hukum sudah waktunya untuk mulai dibatasi sehingga dana yang tersedia lebih banyak diarahkan pada pengembangan pendidikan tinggi teknik.

Faktor paling esensial dalam menumbuhkan minat masyarakat terhadap pendidikan teknik ialah adanya kebijaksanaan peningkatan kompensasi untuk jabatan/profesi yang sangat dibutuhkan. Pemerintah perlu memelopori kebijaksanaan ini dengan menetapkan perbedaan kompensasi yang memadai di kalangan pegawai negeri. Dengan demikian mahasiswa yang mencari pendidikan teknik akan bertambah.¹⁹

Kelima, memobilisasi dana pendidikan. Secara konsep upaya peningkatan dana bagi pembiayaan pendidikan berarti pengurangan alokasi bagi bidang lain, baik pada sektor pemerintahan, masyarakat, maupun kalangan orang tua peserta didik. Sebagai bangsa yang sedang membangun perlu bertindak dengan penuh hati-hati agar tidak terjebak pada pandangan bahwa peran pembaharuan sistem pendidikan dapat berperan sebagai lampu wasiat bagi kemajuan perekonomian khususnya dan kemajuan bangsa umumnya.

Oleh sebab itu, usaha meningkatkan pembiayaan pendidikan perlu mempertimbangkan sejumlah faktor guna mencegah terjadinya penurunan kemajuan perekonomian nasional. Cara yang dapat dilakukan untuk memobilisasi dan meningkatkan dana adalah dengan meningkatkan pendapatan nasional yang berada di tangan pemerintah pusat, yang besar kecilnya tergantung pada hasil usaha seluruh lapisan masyarakat dan pelaku ekonomi nasional

bersama pemerintah.²⁰

Semakin meningkatnya jumlah warga masyarakat yang berhasil secara ekonomis karena peluang yang muncul dari hasil pembangunan, secara langsung meningkatkan kebutuhan dan kemampuan pembiayaan warga masyarakat terhadap pelayanan pendidikan yang berkualitas.

Keenam, menciptakan iklim belajar yang positif bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia.²¹ Upaya menciptakan iklim belajar yang positif tersebut dapat dilakukan dengan cara:

1. Meningkatkan kualitas guru masa depan. Beberapa langkah strategis berikut amat perlu dipertimbangkan oleh para pengambil kebijakan di republik ini antara lain: memberikan penghargaan profesi guru dan kependidikan secara memadai, sehingga kesenjangan upah gaji yang pada intern tenaga pendidik di lingkungan Diknas dan kesenjangan upah gaji antar instansi (vertikal-horisontal) tidak terlalu mencolok. Secara etis-filosofis penghargaan terhadap komponen pohon penunjang kehidupan nasional semestinya berimbang. Pelajaran yang diberikan salah satu negara yang memiliki SDM berkualitas antara lain aplikasi dari konsep Fuzukawa-tokoh pembaharuan pendidikan di Jepang yang sejak dini sudah memperingatkan bangsanya untuk mengutamakan mutu sumber daya manusia karena keterbatasan sumber alamnya.

Pelajaran kedua yang perlu dicermati adalah keputusan perdana menteri Kakue Tanaka tahun 1975 untuk memperbaiki sistem penggajian dan pengembangan karir guru yang secara langsung mengangkat dan menjaga status sosial ekonomi mereka pada taraf yang terhormat untuk ukuran negeri Jepang.

2. Berikan beasiswa bagi calon pendidik secara selektif dengan sistem penggajian yang memadai, sehingga profesi kependidikan

diharapkan mampu bersaing dalam hal menarik calon-calon potensial seperti profesi favorit masa kini lainnya. Beasiswa selektif akan menambah daya saing di samping membantu pemerataan kesempatan belajar bagi calon pendidik namun kurang mampu secara ekonomis;

3. Meningkatkan biaya persatuan dari lembaga pendidikan secara optimal guna melaksanakan kurikulum secara optimal dan memberikan perlakuan kepada pendidik sebagai kelompok fungsional dan profesional, bukan sebagai bagian dari struktur birokrasi yang cenderung mematikan kreativitas mereka.

Ketujuh, melakukan pembinaan profesionalisme dan peningkatan kesejahteraan guru yang meliputi: menata kembali sistem jenjang karir guru dan tenaga kependidikan lainnya, meningkatkan kesejahteraan guru baik secara materil maupun psikologis, memberikan perlindungan hukum dan rasa aman kepada guru dalam menjalankan tugasnya, memberikan kesempatan yang luas kepada guru untuk meningkatkan profesionalismenya melalui berbagai pelatihan dan studi lanjut.²²

Kedelapan, pengadaan dan pendayagunaan sarana dan prasarana pendidikan yang meliputi: menjamin tersedianya buku pelajaran satu buku untuk setiap peserta didik, melengkapi kebutuhan ruang dan peralatan laboratorium, bengkel kerja dan perpustakaan, termasuk laboratorium hidup, mengefektifkan pengelolaan dan pendayagunaan sarana dan prasarana pendidikan yang disangkutkan dengan sistem insentif dalam rangka efektivitas proses belajar mengajar, menyediakan dana pemeliharaan yang memadai pada satuan pendidikan, mengembangkan lingkungan sekolah sebagai pusat pembudayaan dan pembinaan peserta didik.

Kesembilan, merubah watak dan bentuk sekolah-sekolah kita. Dari sekolah tempat menghafal menjadi sekolah tempat belajar

berpikir. Dari kelas-kelas yang berdesak-desakan menjadi sekolah yang memberikan keleluasaan bergerak. Dari sekolah yang tidak akrab dengan lingkungan lokalnya menjadi sekolah yang dikenal, dicintai, dan dibanggakan lingkungan lokalnya. Menurut Buchori ada empat perubahan pokok yang harus terjadi untuk mewujudkan hal tersebut.

1. Penyusutan jumlah murid perkelas dari 50 menjadi 30 murid per kelas
2. Adanya perpustakaan sekolah
3. Adanya pusat bimbingan yang bukan berupa “polisi sekolah”, tetapi pusat bimbingan yang membantu semua siswa mencapai perkembangan optimal dari segenap potensi yang ada dalam diri mereka
4. Perbaikan pengahasilan guru, sehingga setiap guru dapat dengan tenang melakukan tiga hal, yaitu mengajar, membaca, dan merenung (memikirkan cara-cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kemampuan mendidiknya).²³

Strategi pengembangan sumber daya manusia melalui jalur pendidikan sebagaimana yang diuraikan di atas diharapkan dapat meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia menuju manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

E. KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan. *Pertama*, pendidikan adalah semua upaya untuk membuat peserta didik mau dan dapat belajar atas dorongan diri sendiri untuk mengembangkan bakat, pribadi, dan potensi-potensi lainnya secara optimal kearah yang positif. *Kedua*, dari sudut pandang sistemik,

pendidikan merupakan suatu sistem yang utuh dengan bagian-bagiannya yang berinteraksi satu dengan yang lain. *Ketiga*, pendidikan formal merupakan instrumen utama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Keempat, strategi pengembangan sumber daya manusia yang harus dilakukan melalui jalur pendidikan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas antara lain adalah: (1) pendidikan harus diorientasikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional ; (2) membangun budaya belajar (*cultur learning*) kepada seluruh lapisan masyarakat Indonesia terutama dikalangan pemelajar, orang tua dan guru; (3) mengembangkan kurikulum secara sistematis dan bertahap serta jelas tujuan proses pendidikannya dengan tetap memperhatikan tingkat perkembangan anak; (4) memperbesar out put dari fakultas-fakultas teknik, matematika/ ilmu alam dan fakultas eksakta lainnya; (5) memobilisasi dana pendidikan; (6) menciptakan iklim belajar yang positif bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia; (7) melakukan pembinaan profesionalisme dan peningkatkan kesejahteraan guru, (8) pengadaan dan pendayagunaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, dan (9) merubah watak dan bentuk sekolah-sekolah kita.

Catatan:

¹ Daulat P Tampubolon, "Lima Akar Masalah Pendidikan Nasional", Kompas, 16 Agustus 2001.

² *Ibid.*

³ Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001), h. 21.

⁴ Standar Nasional Pendidikan: Peraturan Pemerintah Nomor. 19 Tahun 2005 (Bandung: Fokus Media, 2005), h. 95.

⁵ Paulina Pannen dan Ida Malati, "Pendidikan Sebagai Sistem" dalam *Mengajar di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Dikti Depdikbud, 1997), h. 5.

⁶ M.M Papayungan, "Pengembangan dan Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia Menuju Masyarakat Industrial Pancasila", ed. Jimly Asshieddiqie, *Sumber Daya Manusia Untuk Masa Depan* (Bandung: Mizan, 1996), h. 108.

⁷ *Ibid.* h. 108-109.

⁸ *Ibid.* h. 110.

⁹ Standar Nasional Pendidikan, *op. cit.*, h. 98.

¹⁰ Alfred North Whitehead, *The Aims of Education and Other Essay* (New York: A Mentor Book, 1957), h. 14.

¹¹ Philip H. Phenix, *Realms of Meaning A Philosophy of the Curriculum for General Education* (New York: McGraw Hill Company, 1961), h. 6-7.

¹² Soedijarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo Persada, 1993), h. 23.

¹³ Jackues Delors, *Learning the Treasure Within*, terjemah oleh W.P Napitupulu, *Belajar: Harta Karun di Dalamnya* (Jakarta: UNESCO, 1999), h. 63.

¹⁴ Soedijarto, *Pendidikan Nasional sebagai Wahana Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Membangun Peradaban Negara yang Bermutu* (Jakarta: CINAPS, 2000), h. 70.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*, h. 71.

¹⁷ Sindhunata (ed.), *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 57.

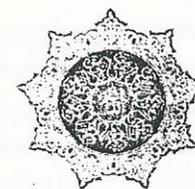
¹⁸ Papayungan, *op. cit.*, h. 119.

¹⁹ Suhandana, "Pendidikan Nasional Sebagai Instrumen Pengembangan Sumber Daya Manusia", dalam Jimly Asshieddiqie (ed.), *Sumber Daya Manusia Untuk Masa Depan* (Bandung: Mizan, 1996), h. 156-157.

²⁰ *Ibid.*, h. 162-164.

²¹ Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, *op. cit.*, h.343-345.

²² Mochtar Buchori, *Transformasi Pendidikan* (Jakarta: IKIP Muhammadiyah, 1995), h. 24-25.



MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU PERGURUAN TINGGI

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd.

Alumni Fak. Tarbiyah IAIN SU Jurusan PA.
Tamat tahun 1987

Setiap perguruan tinggi (PT) memiliki peran strategis sebagai pusat kajian, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta seni. Karena itu, perguruan tinggi menjadi pilar utama pengembangan kebudayaan bangsa. Fenomena menunjukkan bahwa sebagian institusi pendidikan tinggi berkembang pesat, sementara justru sebagian besar kurang menunjukkan kinerja yang menggembirakan. Padahal bisnis utama PT bergerak dalam pengembangan sumberdaya manusia (SDM) melalui pelaksanaan tugas pokok dan fungsi dengan keragaman bentuk institusi, fakultas dan program studi (UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional; dan PP Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi), yang memberikan kontribusi signifikan bagi kemajuan bangsa (Goetsh dan Davis, 2000:8). Kualitas sistem pendidikan suatu bangsa menjadi penentu utama pemenuhan tenaga kerja yang diperlukan dan pembangunan karakter bangsa. Begitu pula, kualitas SDM tenaga kerja yang memiliki level lebih tinggi dapat masuk ke dalam segmen pegawai sektor formal dan non formal sehingga kemajuan tercapai lebih cepat dan lebih



PENDIDIKAN & PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Memberikan ide dan karya dapat dilakukan dalam bentuk apa saja. Namun pada momen Reuni Akbar Alumni Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara ini, tulisan para alumni secara khusus sengaja ditampilkan, dengan dengan satu tujuan yakni berbagi ide, kenangan dan mengembangkan silaturahmi serta merajut persaudaraan untuk mendekatkan rasa dan pikiran antar alumni tiap angkatan.

Buku ini adalah ontologi essay-essay tentang pendidikan, pencerahan, manajemen dan kepemimpinan sebagai sumbangan pemikiran untuk optimasi peran lembaga pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Semoga apa yang tersaji dalam buku ini bermanfaat bagi pembaca khususnya, rekan alumni pada umumnya.

Satu buku kami berikan, sejuta pesan kami sampaikan, semoga untai tali silaturahmi menjadi kekuatan yang nyata.

Perdana
Publishing

PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI
Jl. Sosro No.16A Medan 20224, Tel 061-77151020
Fax 061-7347796 Email: perdanapublishing@gmail.com

ISBN 978-602-8935-66-1



9 786028 935661